

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terpicu dengan adanya berbagai macam penelitian dari peneliti terdahulu. Pada penelitian sebelumnya terkait pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish M-Score Model memperoleh beragam hasil. Hasil yang diperoleh antara peneliti yang satu dengan peneliti yang lainnya menunjukkan hasil berbeda-beda. Dari berbagai macam perbedaan hasil penelitian tersebut yang menarik bagi peneliti untuk meneliti dan mengkaji kembali lebih dalam.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Judul	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	(Nurul Annisa, 2017) “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Beneish M-Score Model Pada Perusahaan Perdagangan Eceran Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014”	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel Independen: Beneish M-Score model, yaitu <i>Days’ Sales In Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), dan <i>Total</i>	Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data dengan deskriptif kuantitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Tidak terdapat perusahaan yang tergolong sebagai <i>manipulator</i> menurut Beneish M-Score Model; 2) Terdapat 9 perusahaan yang tergolong sebagai <i>non-manipulator</i> menurut Beneish M-Score Model; 3) Terdapat 7 perusahaan yang tergolong	Perbedaan: – Peneliti menggunakan seluruh rasio Beneish M-Score Model. – Objek yang digunakan peneliti menggunakan perusahaan sektor kesehatan. – Tahun penelitian yang digunakan peneliti yaitu tahun 2017-2021. Persamaan:

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1

		<i>Accrual To Total Assets Index</i> (TATA).		sebagai <i>grey company</i> menurut Beneish M-Score Model	– Variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan laporan keuangan.
2.	(Yanuary Eka Christy, Daniel Sugama Stephanus, 2018) Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score pada Perusahaan Perbankan Terbuka	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Variabel Independen: <i>Days Sales in Receivable Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), dan <i>Total Accrual To Total Assets Index</i> (TATA).	Metoda pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif menggunakan rasio Messod D. Beneish	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa persentasen perusahaan perbankan yang tergolong sebagai non manipulator pada tahun 2014 sebesar 4,76%, tahun 2015 38,1% dan tahun 2016 47,6%. Persentase perusahaan perbankan yang tergolong sebagai <i>grey company</i> pada tahun 2014 sebesar 38,1%, tahun 2015 50% dan tahun 2016 45,2%. Persentasen perusahaan perbankan yang tergolong sebagai	Perbedaan: – Peneliti menggunakan seluruh rasio Beneish M-Score Model. – Objek yang digunakan peneliti menggunakan perusahaan sektor kesehatan. – Tahun penelitian yang digunakan peneliti yaitu tahun 2017-2021. Persamaan: Variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan laporan keuangan.

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1.....

				manipulator pada tahun 2014 sebesar 57,1%, tahun 2015 11,9% dan tahun 2016 7,14%.	
3.	(Zulzilawati1, Nanik Wahyuni . 2021) <i>Beneish Ratio Index</i> Sebagai Alat Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel Independen: <i>Days Sales In Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), <i>Depreciation Index</i> (DEPI), <i>Sales, General, and Administrative Expense Index</i> (SGAI), <i>Leverage Index</i> (LVGI) dan <i>Total Accrual To Total Assets</i>		Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang tergolong <i>manipulator</i> terbanyak pada tahun 2017. Kemudian perusahaan manufaktur yang tergolong <i>non-manipulator</i> terbanyak pada tahun 2019 ada 52 perusahaan. Selanjutnya, perusahaan manufaktur yang tergolong <i>grey company</i> terbanyak pada tahun 2016 dan 2018 yaitu sebanyak 5 perusahaan.	Perbedaan: – Objek yang digunakan peneliti menggunakan perusahaan sektor kesehatan. – Tahun penelitian yang digunakan peneliti yaitu tahun 2017-2021 Persamaan: – Sama-sama menggunakan seluruh rasio Beneish M-Score Model. – Variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan laporan keuangan

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1.....

		<i>Index (TATA).</i>			
4.	(Lukas Murdihardjo, Yayuk Nurjanah, Febriani Indah Sari. 2021) “Penggunaan Metode Beneish Ratio Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan”	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel Independen: <i>Days Sales In Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI), Leverage Index (LVGI) dan Total Accrual To Total Assets Index (TATA).</i>	Teknik pengambilan data menggunakan metode <i>purposive sampling</i> , dimana penulis hanya mengambil data- data yang sesuai dengan kriteria yang penulis inginkan. Penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif dengan menggunakan Beneish Rasio Indeks	Hasil dari periode 2015 sampai dengan 2019 menunjukkan bahwa ada 1 perusahaan yang terindikasi <i>manipulator</i> , 51 perusahaan <i>non manipulator</i> , dan 8 perusahaan <i>grey company</i> .	Perbedaan: – Objek yang digunakan peneliti menggunakan perusahaan sektor kesehatan. – Tahun penelitian yang digunakan peneliti yaitu tahun 2017-2021. Persamaan: – Sama-sama menggunakan seluruh rasio Beneish M-Score Model. Variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan laporan keuangan

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1.....

5.	(Amerti Irvin Widowati, Linda Ayu Oktoriza. 2021) Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel Independen: <i>Days' Sales In Receivables Index</i> (DSRI), <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), and <i>Total Accrual To Total Assets Index</i> (TATA).	Teknik penentuan sampel menggunakan an non probability-purposive judgement sampling. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode analisis data deskriptif kuantitatif menggunakan rasio yang dikemukakan oleh Messod D.Beneish.	Hasil dari penelitian ini adalah: 1) terdapat 2 perusahaan yang tergolong manipulator yang ditunjukkan dengan masuk kategori manipulator pada 3 kategori dari 5 kategori yang diukur; 2)sedangkan lainnya termasuk dalam kategori Non manipulator dan Grey company.	Perbedaan: – Objek yang digunakan peneliti menggunakan perusahaan sektor kesehatan. – Peneliti menggunakan seluruh rasio Beneish M-Score Model. – Tahun penelitian yang digunakan peneliti yaitu tahun 2017-2021. Persamaan: Variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan
----	---	---	--	---	--

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1.....

					laporan keuangan
6	Artur Hołda (2021) Using the Beneish M-score model: Evidence from non-financial companies listed on the Warsaw Stock Exchange	Variabel Dependen: the Beneish M-score model. Variabel Independen: <i>Gross Margin Index</i> (GMI), <i>Asset Quality Index</i> (AQI), <i>Sales Growth Index</i> (SGI), and <i>Total Accrual To Total Assets Index</i> (TATA).	on companies listed on the Warsaw Stock Exchange.	8-factor Beneish model identified manipulator with 100% accuracy and succeeded in identifying non-manipulator. The effectiveness of the 5-factor model was much lower.	Perbedaan: – Objek yang digunakan peneliti menggunakan perusahaan sektor kesehatan. – Peneliti menggunakan seluruh rasio Beneish M-Score Model. – Tahun penelitian yang digunakan peneliti yaitu tahun 2017-2021. Persamaan: Variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan laporan keuangan
7	Nasrin Lotfi dan Arezoo Aghaei Chadegani (2017) Detecting Corporate Financial Fraud	DSRI = Sale index GMI = Margin of safety index AQI = Assets quality		the accuracy of Beneish Mscore model for detecting fraudulent financial	Perbedaan: – Objek yang digunakan peneliti menggunakan

Dilanjutkan.....

Lanjutan Tabel 2.1.....

	using Beneish M-Score Model	index SGI = Sales growth index DEPI = Depreciation index SGAI = Sales and administrative costs index TATA = Income index LVGI = Leverage index		reporting is 66/03 percent. In general, based on the logistic regression analysis, despite the existence of valid theoretical foundations, it seems that it is not possible to detect financial fraud of companies listed on Tehran stock exchange using Beneish M-score mode	perusahaan sektor kesehatan. – Peneliti menggunakan seluruh rasio Beneish M-Score Model. – Tahun penelitian yang digunakan peneliti yaitu tahun 2017-2020. Persamaan: Variabel dependen sama-sama menggunakan kecurangan laporan keuangan
--	-----------------------------	--	--	---	--

Dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diatas, terdapat perbedaan dan persamaan dengan yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan penelitian ini terletak pada variabel independen yang sama-sama menggunakan Kecurangan Laporan Keuangan. Kemudian untuk perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek dan tahun penelitian, yang mana dalam penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Moral Hazard

Menurut Pasztor (2013:1) Moral Hazard menggambarkan situasi dimana seseorang memutuskan berapa banyak resiko yang harus diambil dan mengambil keuntungan, tetapi lolos dari kerugian dialihkan kepada orang lain. Dalam kata lain “*heads i win and tails you lose*” (kepala saya menang dan ekor anda kalah).

Menurut Mitnick dalam Sayidah (2012:95) Moral Hazard dapat didefinisikan menjadi empat berdasarkan kondisi yang berbeda. Pertama, Moral Hazard terjadi karena kondisi monitoring disability (hidden action atau tindakan terselubung). Pelaku bisnis limbah dalam kondisi ini tidak dapat mengamati atau memonitor perilaku agen bisnisnya. Hal ini secara konseptual menunjukkan ketidakpastian mengenai hubungan antara tindakan dan hasil untuk pelaku bisnis limbah, adanya ketidaksamaan informasi antara kedua belah pihak kebutuhan untuk melakukan kesepakatan mengenai masalah insentif untuk rekan bisnisnya, ketidakmampuan membuat kontrak untuk menghilangkan masalah (tanpa kemampuan untuk memonitor perilaku agen, kontrak yang dibuat tidak dapat dilaksanakan).

Kedua, Moral Hazard terjadi karena adanya undesirable behavior production (perilaku yang tidak diinginkan) dipandang dari perspektif pelaku bisnis limbah. Agen tidak cukup menjamin bahwa tindakannya akan menguntungkan pelaku bisnis limbah atau bisa mengurangi kerugian yang mungkin terjadi. Moral hazard diidentifikasi sebagai hasil dari perilaku rekan yang berisiko. Seperti menambah bobot plastik dengan kerikil, air dan tanah

Ketiga, Moral hazard terjadi karena undesirable outcome production. Moral hazard merupakan bentuk oportuniste pasca kesepakatan bisnis antara pelaku bisnis limbah dengan agennya. Konsekuensi atas tindakan ini tidak dapat diobservasi secara bebas sehingga seseorang bisa memenuhi kepentingan pribadinya atas kesepakatan yang sudah dilakukan dengan pelaku bisnis limbah.

Keempat, Moral hazard sebagai bentuk dari morals disability. Moral hazard terjadi karena kecenderungan perilaku-perilaku agen yang tidak bermoral seperti ketidakjujuran, ketidakpedulian, keserakahan dan ketidaktahuan hati.

Menurut Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa moral hazard adalah tindakan seseorang yang mengambil tindakan-tindakan untuk memperoleh keuntungan, namun menghindari kerugian serta mengalihkannya kepada pihak lain dikarenakan terdapatnya peluang untuk melakukan tindakan tersebut.

### 2.2.2 Laporan Keuangan

#### 1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009), mengatakan bahwa : “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”

Menurut Munawir (2014), mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah Dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan- perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Berdasarkan kutipan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan di perusahaan yang utama yaitu neraca dan laporan laba rugi, sedangkan laporan keuangan lainnya hanya merupakan laporan pelengkap yang bersifat membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut.

## 2. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014), jenis-jenis laporan keuangan ada dua yaitu :

### a. Neraca

Pengertian neraca menurut Harahap (2016), adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan opname situasi posisi keuangan pada saat itu.

Menurut Kasmir (2018), dalam menyusun neraca, perusahaan dapat menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Disamping itu, bentuk neraca yang dipilih sesuai dengan aturan dan kelaziman yang berlaku. Artinya penyusunan neraca didasarkan kepada bentuk yang telah distandarisasi, terutama untuk tujuan pihak luar perusahaan.

Dalam praktiknya terdapat beberapa bentuk neraca, yaitu :

- 1) Bentuk Skontro (*Account Form*), merupakan neraca yang bentuknya seperti huruf "T". Oleh karena itu sering juga disebut *T Form*. Dalam bentuk ini neraca dibagi kedalam dua posisi, yaitu disebelah kiri berisi aktiva dan sebelah kanan yang berisi kewajiban dan modal.
- 2) Bentuk Vertikal (*Report Form*), dalam bentuk laporan isi neraca disusun mulai dari atas terus kebawah, yaitu mulai dari aktiva lancar seperti kas, bank, efek, ialah komponen aktiva tetap, komponen aktiva lainnya, komponen kewajiban lancar, komponen utang jangka panjang dan terakhir adalah komponen modal (ekuitas).

Neraca terdiri dari tiga bagian utama, yaitu :

1. Aktiva
2. Hutang
3. Modal

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Menurut Kasmir (2018), laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Menurut Munawir (2014), laporan laba rugi mempunyai prinsip-prinsip yang umumnya diterapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Bagian yang pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dagang atau memberikan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang / jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor.
- 2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum / administrasi (*operating expenses*).
- 3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh diluar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi diluar usaha pokok perusahaan (*non operating / financial income and expenses*).
- 4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental (*extraordinary gain or loss*) sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

### 2.2.3 Kecurangan Laporan Keuangan

#### 1. Definisi Kecurangan

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Menurut ACFE ini, kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara lihai dapat

digunakan untuk mendapat keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui, dan cara yang tidak jujur lainnya.

Kecurangan (Fraud) dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu perbuatan melanggar hukum (illegal act), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu seperti menipu atau menyesatkan (mislead) kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain (Karyono, 2013).

## 2. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan kesengajaan kesalahpahaman, kesalahan penyajian, manipulasi maupun kekeliruan data dalam laporan keuangan dengan maksud menyimpangkan atau membangun pandangan yang salah tentang perusahaan dan kinerjanya pada para pengguna informasi keuangan. Pelaku yang melakukan kecurangan laporan keuangan biasanya merupakan orang-orang dalam manajemen tingkat atas perusahaan bisnis. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, namun sekali praktik kecurangan dimulai, berbagai bentuk manipulasi akan digunakan untuk membela performa selanjutnya. Strategi umum demi memperbaiki tampilan laporan keuangan meliputi: membesarbesarkan penghasilan, menggelembungkan kekayaan aset, mengecilkan biaya, mengkapitalisasi biaya operasi, dan menyembunyikan kewajiban dari neraca perusahaan (A. Hall, 2016)

ACFE mengemukakan bahwa sesuatu yang disengajakan, disalahsajikan, dilalaikan dari fakta material maupun menyimpang dari data akuntansi yang ada, serta saat dibandingkan dengan informasi yang ada mampu mengakibatkan pengguna mengevaluasi keputusannya dinyatakan sebagai kecurangan laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99, Berikut merupakan beberapa metode terjadinya kecurangan laporan keuangan, seperti:

- a. Manipulasi, pemalsuan serta merubah pencatatan akuntansi maupun dokumen-dokumen yang mendukung sebuah laporan keuangan.
- b. Penghapusan yang bersifat kesengajaan pada laporan keuangan mengenai sebuah peristiwa, transaksi ataupun informasi lainnya.
- c. Kesengajaan menerapkan prinsip akuntansi yang salah dalam hal jumlah, klasifikasi, metode penyajian maupun pengungkapan.

### 3. Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Molida (2011) mengatakan bahwa fraud sengaja dilakukan oleh manajemen untuk memuaskan investor dan kreditor melalui laporan keuangan yang sesungguhnya menyesatkan. Kecurangan laporan keuangan menurut SAS No.99, financial statement fraud dapat dilakukan dengan:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan

Kecurangan laporan keuangan dapat berkaitan dengan beberapa skema seperti: (1) pemalsuan, pengubahan atau manipulasi dari catatan keuangan, dokumen pendukung atau transaksi bisnis; (2) kesalahan pencatatan material yang disengaja, penghapusan, atau kesalahan presentasi dari kejadian, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya yang merupakan sumber informasi pembuatan laporan keuangan; (3) kesalahan yang disengaja pada penggunaan prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan kejadian ekonomis dan transaksi bisnis; (4)

penghilangan secara sengaja dari pengungkapan atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktek akuntansi dan informasi keuangan yang berhubungan; (5) penggunaan teknik akuntansi yang agresif melalui pengelolaan laba yang tidak diperbolehkan; dan (6) manipulasi dari praktek akuntansi yang didasarkan pada standar akuntansi yang tersedia yang memiliki celah yang dapat digunakan perusahaan untuk menutupi substansi ekonomi dari kinerjanya (Martantya dan Daljono, 2013)

#### 4. Beneish M-Score Model

Salah satu risiko yang dihadapi perusahaan adalah *integrity risk*, yaitu risiko adanya kecurangan oleh manajemen atau pegawai perusahaan, tindakan ilegal, atau tindakan penyimpangan lainnya yang dapat mengurangi nama baik/reputasi perusahaan di dunia usaha, atau dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Beneish (1999), didalam artikelnya "*The Detection of Earnings Manipulation*" mengemukakan teori bahwa ada beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. *Beneish Ratio Index* yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut yaitu sebagai berikut:

##### a. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*

DSRI merupakan rasio dari jumlah harian dalam bentuk piutang pada tahun pertama (t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (t-1). Rasio ini mengukur apakah piutang dan pendapatan telah seimbang atau tidak (*out of balance*) selama dua tahun berturut-turut. Jumlah DSRI yang besar dapat berarti perubahan kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan di tengah meningkatnya persaingan, tetapi peningkatan piutang yang tidak proporsional juga dapat dipengaruhi oleh inflasi.

Rumus DSRI sebagai berikut:

$$DSRI = \frac{\frac{Net\ Receivables_t}{Sales_t}}{\frac{Net\ Receivables_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

Keterangan:

$Net\ Receivables_t$  : Piutang Usaha pada tahun berjalan

$Net\ Receivables_{t-1}$  : Piutang Usaha pada tahun sebelumnya

$Sales_t$  : Penjualan pada tahun berjalan

$Sales_{t-1}$  : Penjualan pada tahun sebelumnya

Jika  $DSRI > 1$  menunjukkan adanya peningkatan jumlah piutang usaha yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kenaikan DSRI yang cukup besar selama periode berjalan akibat adanya perubahan kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan. Namun, ketidakseimbangan peningkatan pada piutang secara wajar terhadap penjualan bisa memungkinkan terdapat lonjakan pendapatan.

b. *Gross Margin Index (GMI)*

GMI merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang dapat menggambarkan prospeknya di masa yang akan datang. Lev dan Thiagarajan dalam Beneish (1999) menyatakan bahwa margin kotor yang buruk adalah sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Jadi, jika perusahaan memiliki prospek negatif maka akan lebih rentan melakukan manipulasi laporan keuangan.

Rumus GMI sebagai berikut:

$$GMI = \frac{\frac{Sales_{t-1} - COGS_{t-1}}{Sales_{t-1}}}{\frac{Sales_t - COGS_t}{Sales_t}}$$

Keterangan:

$Sales_t$  : Penjualan pada tahun berjalan

$Sales_{t-1}$  : Penjualan pada tahun sebelumnya

$COGS_t$  : Beban pokok penjualan pada tahun berjalan

$COGS_{t-1}$  : Beban pokok penjualan pada tahun sebelumnya

c. *Asset Quality Index (AQI)*

AQI mengukur risiko dari *assets* pada tahun t terhadap tahun t-1. Jika AQI lebih besar dari 1 (satu), ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah secara potensial meningkatkan pengendalian biaya. Kemudian AQI juga mengukur proporsi dari *Total Assets* terhadap keuntungan masa depan manakah yang secara potensial kurang pasti.

Rumus AQI sebagai berikut:

$$AQI = \frac{1 - \frac{Current\ Assets_t + Net\ Fixed\ Assets_t}{Total\ Assets_t}}{1 - \frac{Current\ Assets_{t-1} + Net\ Fixed\ Assets_{t-1}}{Total\ Assets_{t-1}}}$$

Keterangan:

$Current\ Assets_t$  : Aset lancar pada tahun berjalan

$Current\ Assets_{t-1}$  : Aset lancar pada tahun sebelumnya

$Fixed\ Assets_t$  : Aset tetap pada tahun berjalan

$Fixed\ Assetst_{t-1}$  : Aset tetap pada tahun sebelumnya

$Total\ Assets_t$  : Jumlah aset pada tahun berjalan

$Total\ Assets_{t-1}$  : Jumlah aset pada tahun sebelumnya

d. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI adalah rasio *penjualan* pada tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1). Jika hasil SGI >1, maka hal tersebut menggambarkan perusahaan mengalami peningkatan atas penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan dengan kondisi seperti inilah yang lebih cenderung melakukan manipulasi terhadap pendapatan.

Rumus SGI sebagai berikut:

$$SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

$Sales_t$  : Penjualan pada tahun berjalan

$Sales_{t-1}$  : Penjualan pada tahun sebelumnya

e. *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI adalah rasio yang *digunakan* untuk mengukur kesesuaian antara depresiasi yang terjadi pada tahun berjalan (t) dengan tingkat depresiasi tahun sebelumnya (t-1). Jika DEPI >1 mengindikasikan bahwa aset sedang didepresiasi melambat, yang meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah menaikkan estimasi *assets useful lives* atau menerapkan metode baru yaitu peningkatan *income*. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara DEPI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

Rumus DEPI sebagai berikut:

$$DEPI = \frac{\frac{Depreciation_{t-1}}{Depreciation_{t-1} - Fixed Assets_{t-1}}}{\frac{Depreciation_t}{Depreciation_t - Fixed Assets_t}}$$

Keterangan:

$Depreciation_t$  : Depresiasi pada tahun berjalan

$Depreciation_{t-1}$  : Depresiasi pada tahun sebelumnya

$Fixed\ assets_t$  : Aset tetap pada tahun berjalan

$Fixed\ assets_{t-1}$  : Aset tetap pada tahun sebelumnya

f. *Sales, General, and Administrative Expense Index (SGAI)*

SGAI digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya secara efisien. Adanya peningkatan yang tidak proporsional dalam penjualan sebagai suatu tanda negatif terhadap prospek perusahaan di masa yang akan datang. Beneish (1999) memperkirakan terdapat hubungan positif antara SGAI dengan kemungkinan terjadinya manipulasi.

Rumus SGAI sebagai berikut:

$$SGAI = \frac{\frac{SGAI_t}{Sales_t}}{\frac{SGAI_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

Keterangan

$SGAI_t$  : Biaya penjualan, umum dan administrasi pada tahun berjalan

$SGAI_{t-1}$  : Biaya penjualan, umum dan administrasi pada tahun sebelumnya

$Sales_t$  : Penjualan pada tahun berjalan

$Sales_{T-1}$  : Penjualan pada tahun sebelumnya

g. *Leverage Index (LVGI)*

LVGI digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan melalui tingkat hutang yang dimiliki.

Rumus LVGI sebagai berikut:

$$LVGI = \frac{\frac{Total\ Liabilities_t}{Total\ Assets_t}}{\frac{SGAI_{t-1}}{Sales_{t-1}}}$$

Keterangan:

Total *liabilities*<sub>t</sub> : Jumlah hutang pada tahun berjalan

Total *liabilities*<sub>t-1</sub> : Jumlah hutang pada tahun sebelumnya

Total *assets*<sub>t</sub> : Jumlah aset pada tahun berjalan

Total *assets*<sub>t-1</sub> : Jumlah aset pada tahun sebelumnya

Jika LVGI >1 menunjukkan peningkatan leverage. Menurut Beneish (1999) perubahan leverage dalam struktur modal sebuah perusahaan dikaitkan dengan efek technical default di pasar saham.

h. *Total Accrual To Total Assets Index (TATA)*

Menurut Kartika dan Irianto (2010), total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Jika akrual bernilai positif ada kemungkinan manipulasi pendapatan yang lebih tinggi.

Rumus TATA sebagai berikut:

$$TATA = \frac{\Delta Working\ Capital - \Delta Cash - \Delta Current\ Tax\ Payable - Depretiation\ \&\ Amortisation}{Total\ Assets}$$

Keterangan:

$\Delta Working\ Capital$  : Perubahan modal kerja

$\Delta Cash$  : Perubahan kas

$\Delta Current\ Tax\ Payable$  : Perubahan utang pajak

*Depreciation & Amortisation* : Depresiasi dan Amortisasi

*Total Assets* : Total Aset

## 5. Index Parameter Beneish M-score Model

**Tabel 2.2. Index Parameter Rasio**

No	Rasio	Index Parameter		
		Non Manipulator	Grey Company	Manipulator
1	DSRI	$\leq 1,031$	$< 1,031 \text{ index} < 1,465$	$\geq 1,465$
2	GMI	$\leq 1,014$	$< 1,014 \text{ index} < 1,193$	$\geq 1,193$
3	AQI	$\leq 1,039$	$< 1,039 \text{ index} < 1,254$	$\geq 1,254$
4	SGI	$\leq 1,134$	$< 1,134 \text{ index} < 1,607$	$\geq 1,607$
5	DEPI	$\leq 1,001$	$< 1,001 \text{ index} < 1,077$	$\geq 1,077$
6	SGAI	$\leq 1,054$	$< 1,054 \text{ index} < 1,041$	$\geq 1,041$
7	LVGI	$\leq 1,037$	$< 1,037 \text{ index} < 1,111$	$\geq 1,111$
8	TATA	$\leq 1,018$	$< 1,018 \text{ index} < 1,031$	$\geq 1,031$

*Sumber: Beneish, 1999*

### 2.3 Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Penelaahan laporan keuangan dapat menunjukkan kinerja perusahaan, posisi keuangan dan kondisi perusahaan. Pemakai laporan keuangan terdiri dari berbagai kebutuhan sehingga dibutuhkan laporan keuangan yang memiliki prinsip umum dengan maksud memenuhi semua kebutuhan pemakai. Prinsip umum tersebut harus disertai dengan syarat memiliki karakteristik kualitatif pokok sehingga dapat dipercaya. Laporan keuangan yang tidak memenuhi karakteristik kualitatif pokok dapat menyesatkan dan menghasilkan kerugian oleh para pemakai laporan keuangan. Salah satunya yaitu investor yang harus mempertimbangkan keputusan dalam melakukan investasi setelah melihat laporan keuangan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan yang sering kali terjadi harus ditanggulangi. Pemakai dapat melihat apakah suatu laporan keuangan dimanipulasi atau tidak dengan melakukan analisis. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis Beneish M-Score model untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.